

**KRITIK SOSIAL TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA:
KAJIAN SOSIOLOGIS ATAS NOVEL *CATATAN SEORANG NOVELIS* KARYA
MAIA ROSYIDA**

Penulis : Elok Dewi Purariyani
Pembimbing : Redyanto Noor
Jurusan : Sastra Indonesia
Fakultas : Ilmu Budaya
Universitas : Diponegoro
Alamat : Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Jawa Tengah.

INTISARI

Dewi, Elok. 2012. “Kritik Sosial Terhadap Sistem Pendidikan Formal di Indonesia: Kajian Sosiologis atas Novel *Catatan Seorang Novelis* karya Maia Rosyida”. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kaitan antarunsur struktur dan mengungkapkan mendeskripsikan unsur-unsur struktur novel *CSN* dan mengungkap bagaimana penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam sistem dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan dalam sistem pendidikan dalam novel *Catatan Seorang Novelis* maka penulis menggunakan teori sosiologi sastra.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk lebih memaparkan hasil dari penelitian tersebut dan mendeskripsikan struktur novel mulai dari , tema, tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar. Tokoh utama dalam novel *Catatan Seorang Novelis* adalah Novelis yang merupakan tokoh utama, tokoh tambahannya adalah Prabu, Wisnu, Kiki, Manuella, dan Ardi. Alur pengaluran novel *CSN* adalah menggunakan alur maju, yaitu pencerita menceritakan rangkaian peristiwa secara runtut dari awal, pertengahan, hingga akhir. Adapun latar novel *CSN* adalah rumah Prabu, rumah Wisnu, kost Kiki, kampus, perpustakaan, kantin, dan cafe. Sedangkan tema dalam cerita novel *PB* adalah menggunakan tema implisit, yaitu dengan membaca secara tekun, barulah kita akan mengetahui isi dan maksud dalam cerita novel *CSN* ini.

Hasil penelitian novel *CSN* karya Maia Rosyida, diketahui bahwa dalam sistem pendidikan formal atau yang sering disebut sekolah, banyak terjadi penyimpangan dan permasalahan antara lain seperti: peserta didik hanya bersekolah karena hanya menginginkan ijazah, peserta didik di Sekolah diberikan pekerjaan rumah oleh guru agar peserta didik semakin menguasai materi tetapi yang terjadi tidak banyak peserta didik yang menganggap bahwa pekerjaan rumah menjadi sebuah beban dan mereka hanya menyontek, peserta didik menjalankan tata tertib hanya karena takut mendapatkan hukuman, dan banyak pula guru yang memperjualbelikan buku sebagai lahan bisnis di Sekolah.

Kata kunci: Pendidikan, Penyimpangan, dan sekolah.

Pendahuluan

Latar Belakang

Karya sastra tidak akan pernah terlepas dari peranan pengarang yang mewujudkannya dari sekumpulan imajinasi menjadi sebuah teks. Pengarang memiliki ciri khas dan pandangan tersendiri terhadap sesuatu. Pengarang sebagai penghasil karya sastra adalah pihak pertama yang memungkinkan lahirnya karya sastra, tanpa pengarang mustahil karya sastra dapat lahir dan dinikmati pembaca (Mahayana, 2005:36). Seperti halnya Mahayana, Atmasaki juga mengatakan bahwa Pengarang adalah penguasa bahasa, orang yang karena penguasaannya terhadap bahasa mampu menciptakan kenyataan lewat bahasa yang tidak sama dengan kenyataan alami. Akan tetapi, walaupun tidak sama seorang dapat bercermin dengan kenyataan tersebut (Atmasaki, 1990:34).

Nyoman Kutha Ratna, dalam bukunya yang berjudul *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* menyatakan bahwa melalui aktivitas pengarang terjadi penemuan yang dengan sendirinya akan diikuti dengan kemajuan di dalam berbagai bidang. Mengarang berkaitan dengan kemampuan manusia sebagai penemu dan pencipta. Kemajuan ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan juga aspek kehidupan sehari-hari, berkaitan langsung dengan bidang kepengarangan (Ratna, 2008:299). Pengarang adalah orang biasa yang perkembangan moral, intelektual, karir, dan emosinya bisa direkonstruksi dan dinilai berdasarkan standar tertentu. Biasanya berupa sistem nilai etika dan norma-norma tertentu (Wellek dan Warren, 1989:82)

Dikaitkan dengan keberadaan pengarang sebagai individu, pembicaraan mengenai pengarang termasuk dalam bidang sosiologi sastra. Pengarang adalah anggota masyarakat, memperoleh pengetahuan melalui masyarakat, dan yang terpenting pengarang menyajikan sudut pandang sesuai masyarakat yang mengkondisikannya (Ratna, 2008:302). Ratna juga mengatakan bahwa secara faktual pengarang jelas memegang peranan penting bahkan menentukan. Tanpa pengarang karya sastra dianggap tidak ada. Tanpa pengarang fakta-fakta sosial hanya terlihat dari satu sisi, pada permukaan. Pengarang melalui daya imajinasinya melihat fakta-fakta secara multidimensional, gejala di balik gejala, yang secara metaforis pengarang dianggap memiliki indra ke-enam. Dalam masyarakat tradisional misalnya, pengarang dianggap sebagai sastrawan dan rohaniawan. Dalam masyarakat kontemporer, pengarang disejajarkan dengan ilmuwan. Dengan kata lain, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, status sosial pengarang termasuk kelas menengah ke atas (2008:302).

Pada dasarnya pengarang adalah masyarakat biasa yang sama dengan anggota masyarakat lainnya, tetapi yang membedakan adalah kualitas yang dipunya. Kualitas tersebut bisa saja cara dan pola pikir terhadap sesuatu atau ketrampilan berimajinasi dan mengungkapkan sesuatu dengan nilai estetika dalam karya sastra. Pengarang yang baik dengan pola pikir yang baik akan dapat menghasilkan sebuah karya yang baik dan berkualitas pula. Pengarang yang mempunyai kemampuan biasa juga akan memberikan atau menciptakan karya sastra yang biasa. Pada intinya adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap pengarang mempengaruhi hasil karya yang diciptakannya.

Pengarang memiliki posisi yang menentukan dalam karya sastra, karena melalui karya sastra tersebut pengarang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pandangannya terhadap sesuatu. Pandangan-pandangan itu dapat berupa kritik sosial, penilaian terhadap suatu hal atau pun aspek-aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Hal-hal tersebut dapat terlihat, misalnya melalui novel *Laskar Pelangi* (2005) Andrea Hirata menunjukkan kritik tentang pendidikan di Indonesia, dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1992), Ahmad Tohari menyampaikan bagaimana kehidupan sosial para penari ronggeng yang ada di daerah Banyumas. Arswendo dengan karya-karyanya yang kebanyakan membahas kekuatan

perempuan misalnya dalam novel *Dua Ibu*(1981) dan *Canting*(2005), Pramoedya Ananta Toer dengan kritik-kritik sosial. Selain itu, masih banyak pengarang yang melalui karya-karyanya menyampaikan sesuatu. Hal ini didasarkan bahwa karya sastra itu ada untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembacanya.

Maia Rosyida pada *Catatan Seorang Novelis* (selanjutnya disingkat *CSN*) mencoba untuk memberikan kritik terhadap masalah pendidikan di Indonesia. Segi estetika novel *CSN* memang tidak begitu menarik pembaca, namun dari segi isi novel ini banyak mengandung kritik sosial terhadap bidang pendidikan, bagaimana ia sangat tidak menyukai dunia sekolah yang dianggapnya sebagai proyek birokrasi yang menjadi sebuah lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengarang, penulis kelahiran 29 November 1988 ini sudah tidak suka sekolah sejak kecil. Pada dasarnya ia tidak suka diatur, tidak suka disuruh belajar pelajaran yang tidak disukainya, ia tidak suka dibanding-bandingkan dengan murid yang 'pintar'. Maia menganggap bahwa murid yang pintar adalah murid yang dapat menghafal dengan baik yang tidak melenceng jauh dari buku paket yang dipelajari di sekolah. Ia dapat bertahan sekolah sampai kelas 1 MAN di sebuah pesantren di Krapyak Yogyakarta. Ia merasa tidak cocok dan tidak bisa memaksa dirinya untuk menuruti sistem sekolah, maka ia menjadi anak yang 'nakal' sehingga ia tidak bisa naik ke kelas 2. Saat itu ia memutuskan untuk kembali ke kampungnya di daerah Tingkir, Salatiga. Kemudian ia melanjutkan sekolah di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Anehnya, karena di sekolah alternatif ini baru ada kelas yang setara dengan SMP, ia mau untuk degradasi ke SMP.

Aspek penting yang dikisahkan dalam novel ini adalah aspek pendidikan. Maia dengan latar belakang yang sederhana mencoba untuk mengungkapkan pandangannya tentang pendidikan di Indonesia. Dengan gaya yang sederhana dan apa adanya ia menggambarkan kekacauan dan penyimpangan sistem pendidikan sesuai dengan pandangannya.

Novel *CSN* mengisahkan tentang seorang remaja bernama Novelis yang sangat tidak suka dengan sekolah, bahkan membencinya, mengungkapkan betapa tidak menyenangkannya sekolah di Indonesia dan bagaimana penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Novel ini menekankan satu hal, yaitu bagaimana Novelis melakukan penolakannya dengan cara mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang ada pada lembaga sekolah. Sekolah yang mempunyai banyak aturan yang harus dipatuhi oleh para siswanya, dan menurutnya peraturan-peraturan itu tidak semuanya baik untuk siswa.

Secara rinci alasan dipilihnya novel *CSN* karya Maia Rosyida sebagai objek kajian penelitian adalah karena Maia Rosyida dapat mengungkapkan pandangannya terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya pada lembaga sekolah. Berbeda dengan orang-orang sebayanya, yang dapat dikatakan sedang begitu menikmati masa-masa disekolah, bergaul dengan teman sebayanya satu kelas, bersama-sama secara berkelompok mengerjakan tugas sekolah, atau bahkan hanya membentuk suatu kelompok untuk bermain dan bercanda. Maia mempunyai pandangan sebaliknya mengenai pendidikan di lembaga persekolahan. Ia tidak hanya memandang sekolah secara fisik, tetapi ia dapat melihat lebih dalam apa yang menjadi tujuan dari sekolah. Secara jelas dan terang-terangan Maia dapat menyebutkan apa saja penyimpangan atau kekacauan yang terjadi di lembaga persekolahan. Cara pandang Maia inilah yang membuat penulis menganggap perlu meneliti bagaimana kekacauan dan penyimpangan sistem pendidikan di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktur novel *CSN* dan mengungkapkan bagaimana penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam sistem dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

ISI

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama adalah metode struktural yaitu untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dalam novel *CNS*; kedua adalah metode sosiologi sastra karena yang diteliti adalah aspek-aspek sosial dalam novel. Aspek-aspek sosial itu meliputi kehidupan sosial dan pendidikan dalam novel *CNS*. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan masyarakat. Dengan pendekatan ini akan diteliti persoalan kemasyarakatan, yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat. Dalam mengumpulkan data peneliti mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang keadaan sosial, khususnya pendidikan yang ada di Indonesia.

Pengumpulan data di peroleh dari proses membaca novel *CSN*, kemudian mengelompokkan mana yang termasuk kekacauan di bidang pendidikan, pengelompokan tersebut dilihat dari indikator-indikator yang mempengaruhinya seperti indikator atas konsep pendidikan yang sebenarnya, indikator tentang peristiwa, dan melalui fakta-fakta empirik yang ada mengenai penyimpangan pendidikan dalam novel *CSN* tersebut.

Setelah data yang dibutuhkan cukup untuk melakukan penelitian, maka tahap yang kedua adalah menganalisis data. Pada tahap analisis data, peneliti melakukan analisis terhadap struktur dan aspek sosial novel, yaitu aspek pendidikan. Langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah: pertama, menganalisis novel *CSN* dengan menggunakan teori struktural cerita rekaan. Analisis ini dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengelompokkan teks-teks dalam novel *CSN* yang mengandung unsur tema, alur, tokoh, dan latar; kedua, menganalisis aspek sosial novel *CSN*, yaitu aspek pendidikan, khususnya kritik sosial terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Analisis ini dilakukan dengan membaca, mempelajari, membandingkan, menyimpulkan dan memahami kembali isi novel, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang mengandung keadaan yang merupakan penyimpangan dalam pendidikan dalam novel *CSN*. Tahap penyajian penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menyajikan hasil analisis yang diperoleh dari data yang adalah dengan paparan deskripsi.

Pembahasan

A. Unsur Intrinsik Novel *CSN*

Tema merupakan ide pokok pengarang dalam membuat suatu karya sastra yang ingin disampaikan kepada pembaca. Maia Rosyida dalam novelnya *Catatan Seorang Novelis* lebih menonjolkan sikap seorang perempuan tomboy berusia belasan tahun yang tidak suka akan sistem pendidikan di Indonesia. Ketidaksukaan Novelis kepada sistem pendidikan dan sekolah di Indonesia merupakan tema pokok yang memang digarap oleh penulis secara sederhana. Melalui tema sederhana tapi dilihat dari sisi pandang berbeda dengan apa yang sudah banyak ditulis oleh para penulis. Pembicaraan mengenai pendidikan dalam novel ini sangat besar, karena dari awal sampai akhir cerita fokus mengenai tema ini seakan tidak ditinggalkan. Sesekali penulis menyisipkan tema-tema pendukung seperti kisah percintaan tokoh Prabu dan Ella, tema persahabatan, dan tema-tema sosial yang sudah umum diangkat dengan skala yang tidak begitu besar.

Novel *CSN* menggunakan pengaluran maju, dimulai dari tahap awal yaitu pengenalan mengenai tokoh utama dan bawahan, kemudian konflik mulai saat tokoh Ella muncul dan menjalin hubungan dengan Prabu (orang yang paling dekat dengan Novelis). Tahap tengah mulai pada saat Novelis merasa tidak nyaman terhadap hubungan mereka berdua karena, sikap Prabu berubah menjadi dingin terhadap Novelis. Konflik tambah memuncak saat Ella menuduh Novelis tidak normal dan ingin menggonggonya. Hal ini menyebabkan Prabu dan Wisnu marah besar terhadap Novelis, bahkan Prabu yang biasanya sangat menyayanginya seakan berubah menjadi makhluk yang ingin memangsanya. Novelis menjadi tidak tahan lagi dengan perlakuan Prabu dan Wisnu maka ia nekad untuk pergi dari rumah. Tahap akhir di tandai dengan meredanya konflik pada saat Novelis bertemu dengan Ardi, orang yang dianggapnya mempunyai pandangan tentang sistem pendidikan di Indonesia yang kacau dan mereka ingin berusaha bersama mendirikan sekolah yang bisa berguna dengan sistem yang tepat. Selain itu, Prabu juga mulai menyadari bahwa perlakuannya kepada Novelis salah dan ia mencarinya, dan mengajak Novelis pulang. Akhir dari cerita ini adalah Novelis menginginkan Prabu bersama dengan Ella dan Ia mencari Ardi untuk mewujudkan impian mereka, yaitu membangun sekolah yang menyenangkan dan tidak banyak penyimpangan.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *CSN* meliputi, Novelis, Prabu, Wisnu, Kiki, Emanuella, dan Ardi. Tokoh 'aku' sebagai pencerita dan sekaligus tokoh sentral adalah Novelis. Sedangkan tokoh bawahan yang kedudukannya mendukung tokoh utama adalah Prabu, Wisnu, Kiki, Emanuella, dan Ardi.

Latar dalam novel *CSN* meliputi latar tempat, latar waktu, dan Latar sosial. Latar tempat pada novel *CSN* terjadi di Ibu Kota Indonesia, yaitu Jakarta. Latar waktu yang terdapat dalam novel *CSN* adalah sekitar tahun 2000an, dari informasi inilah ditarik kesimpulan latar waktunya. Latar sosial yang tergambar dalam novel *CSN* adalah kehidupan kota jakarta yang identik dengan perkembangan teknologi, adanya fasilitas-fasilitas yang maju atau adanya tempat-tempat yang biasanya tidak terdapat di setiap daerah. Suasana perkotaan yang kental, seperti kafe, rumah dengan fasilitas internet (pada waktu itu masih sedikit tabu di kalangan masyarakat umum, mengingat baru di daerah perkotaan yang mempunyai jaringan internet).

B. Penyimpangan-Penyimpangan Pendidikan dalam *Novel Catatan Seorang Novelis*

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada lembaga pendidikan, khususnya di lembaga sekolah yang ada dalam novel *CSN* adalah anggapan bahwa pendidikan sekolah hanya menjadi formalitas saja dalam kehidupan. Sebagian orang bersekolah hanya untuk jaminan masa depan dan bahkan hanya karena keinginan akan sebuah pengakuan. Hal ini menyebabkan banyaknya peserta didik di berbagai sekolah menjalankan aktivitas sekolah hanya untuk formalitas tanpa adanya kesadaran pribadi bahwa siswa benar-benar membutuhkan setiap materi yang diberikan di sekolah. Tidak heran bila peserta didik mengikuti kegiatan belajar yang ada di sekolah dengan asal-asalan dan banyak terdapat penyimpangan yang berada di lingkungan sekolah.

Sekolah mengeluarkan ijazah setiap tahunnya untuk peserta didik yang berhasil melewati ujian akhir nasional (UAN) dan secara tidak sadar banyak peserta didik bersekolah hanyalah untuk mendapatkan ijazah padahal sebenarnya yang menjadi inti dalam sekolah adalah peserta didik dapat memperoleh ilmu yang disampaikan oleh tenaga pengajar dengan maksimal dan dapat menerapkan ilmu itu untuk memenuhi kebutuhan hidup nantinya.

Masalah besar yang jadi perbincangan saat ini adalah tentang adanya ujian nasional sebagai tolak ukur kelulusan siswa. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa ujian nasional sebenarnya tidak adil dan efektif untuk dijadikan standar kelulusan siswa. Hal ini dikarenakan siswa belajar selama tiga tahun dan kelulusannya hanya ditentukan dalam waktu

beberapa jam saja. Pertimbangannya adalah kemampuan siswa tidak hanya diukur dari bisa atau tidaknya siswa dapat mengerjakan ujiannya tetapi dari penilaiannya sehari-hari. Banyak kejadian yang dialami siswa yang memperkuat ketidakefektifan dari ujian nasional ini, contohnya siswa yang biasanya aktif dan padai di kelas malah tidak lulus ujian sedangkan siswa yang malas dan tergolong tidak begitu pintar ternyata lulus. Kemungkinan faktor keberuntungan sangat besar dalam ujian nasional. Soal ujian nasional yang berbentuk pilihan ganda semakin mendukung faktor keberuntungan ini, karena bisa saja siswa yang tidak mengerti jawabannya akhirnya menjawab asal-asalan. Selain itu, ujian nasional dikatakan tidak adil karena fasilitas dan tingkat kemampuan siswa di setiap daerah berbeda-beda sedangkan dalam ujian nasional semua siswa se Indonesia menerima soal yang sama hanya saja dikategorikan dalam kode yang berbeda. Bagi siswa yang berada di kota yang berkembang dengan fasilitas yang menguntungkan walaupun tetap menjadi beban tetapi tidak seberat beban para siswa yang berada di daerah terpencil yang memiliki fasilitas yang sangat terbatas dengan kemampuan berfikir yang terbatas pula. Ketimpangan ini menyebabkan adanya siswa sekolah yang berada di daerah-daerah terpencil tidak lulus, bahkan banyak yang seratus persen tidak lulus.

Secara logikanya setiap pelajaran dapat diikuti oleh setiap siswa karena setiap materi pasti sudah dirancang dengan sangat detail dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, tetapi pada penerapannya banyak peserta didik yang tidak dapat mengikuti materi yang diberikan oleh pengajar. Peristiwa ini akan menyebabkan penilaian khusus dari pengajar (guru) kepada anak didiknya seperti mengatakan bahwa “si A pandai sedangkan si B lambat”.

Kedisiplinan sangat diutamakan dalam sekolah, akan tetapi kesadaran yang seharusnya ditanamkan adalah kesadaran pribadi dari masing-masing peserta didik. Kebanyakan sekolah tidak memberikan pengertian tentang disiplin yang sebenarnya, sekolah memandang bahwa disiplin haruslah peserta didik datang tepat waktu, tidak terlambat, mengenakan seragam lengkap dan rapi. Cara paling tepat menanamkan kedisiplinan ini masih menjadi hal yang dicari-cari karena kebanyakan penanaman kedisiplinan disalah artikan oleh peserta didik karena belum ada cara yang pas. Sekolah biasanya akan memberi hukuman atas pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik, misalnya peserta didik yang terlambat harus membersihkan lingkungan sekolah atau mendapat surat teguran. Dengan cara yang seperti ini peserta didik menjalankan peraturan bukan karena mereka sadar bahwa peraturan itu berguna untuk membentuk karakter mereka tetapi sebaliknya karena mereka takut mendapat sanksi dari pelanggaran yang mereka lakukan. Hukuman seperti menjadi penjara bagi peserta didik untuk selalu menaati peraturan yang ada. Seharusnya kesadaran dirilah yang diperlukan untuk membangun kedisiplinan, saat peserta didik mempunyai kesadaran diri terhadap peraturan yang ada maka tanpa ada sanksi pun tidak akan ada peserta didik yang melanggar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, secara keseharian penyimpangan-penyimpangan kecil pun dapat ditemui, penyimpangan ini adalah peserta didik dalam persekolahan diberikan PR (pekerjaan rumah) agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh pengajar, fungsi dari PR adalah untuk membuat peserta didik mengulangi apa yang sudah diterangkan di sekolah dan dengan itu peserta didik dapat lebih menguasai materi dengan menerapkan pengetahuannya untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan dalam PR. Fakta yang terjadi adalah sebagian peserta didik merasa tidak suka mengerjakan PR, bahkan tidak sedikit yang mengeluh saat diberi PR. PR yang semula berfungsi untuk menambah pemahaman peserta didik akan materi berubah menjadi beban yang harus dikerjakan peserta didik. adanya beberapa guru yang menyalahgunakan jabatan, misalnya banyak guru yang menjadikan siswa menjadi ajang bisnis yaitu dengan cara mereka menjual buku kepada siswa dan dari hasil penjualan buku itu mereka mendapat keuntungan. Ada pula yang ekstrim dengan cara tidak langsung mengharuskan siswa untuk membeli bukunya. Hal ini dilakukan

dengan alasan bahwa setiap bahasan, materi, dan soal-soal akan diambil dari buku yang dijualnya itu, sehingga mau tidak mau siswa pasti akan membelinya. Di sisi lain, tidak semua siswa mampu membeli buku tersebut, faktor keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh. Orang tua yang perekonomiannya mampu tidak akan menjadi masalah untuk membeli buku, namun untuk orang tua yang kurang mampu paksaan membeli buku ini akan menjadi beban yang sangat besar. Secara tidak langsung, orang tua akan mengeluarkan anggaran lebih untuk memenuhi kebutuhan buku, kalau hanya satu dua gurtu mungkin hal ini masih dapat terjangkau, namun kalau hampir semua guru memperdagangkan buku akan menjadi halangan untuk siswa tetap dapat bersekolah.

Simpulan

Secara terperinci kesimpulan mengenai analisis novel *CSN*, dapat dilihat dan disimpulkan sebagai berikut:

A. Unsur Intrinsik Novel *CSN*

Tema yang terkandung dalam novel *CSN* adalah mengenai pandangan seorang gadis remaja mengenai pendidikan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Novel *CSN* menggunakan pengaluran maju, dimulai dari tahap awal yaitu pengenalan mengenai tokoh utama dan bawahan, kemudian konflik mulai saat tokoh Ella muncul dan menjalin hubungan dengan Prabu (orang yang paling dekat dengan Novelis). Tahap tengah mulai pada saat Novelis merasa tidak nyaman terhadap hubungan mereka berdua karena sikap Prabu berubah menjadi dingin terhadap Novelis. Konflik tambah memuncak saat Ella menuduh Novelis tidak normal dan ingin menggagungkannya. Hal ini membuat perlakuan Prabu berubah dan akhirnya Novelis pergi dari rumah. Tahap akhir di tandai dengan meredanya konflik pada saat Novelis bertemu dengan Ardi, orang yang dianggapnya mempunyai pandangan tentang sistem pendidikan di Indonesia yang kacau dan mereka ingin berusaha bersama mendirikan sekolah yang bisa berguna dengan sistem yang tepat. Selain itu, Prabu juga mulai menyadari bahwa perlakuannya kepada Novelis salah dan ia mencarinya, dan mengajak Novelis pulang. Akhir dari cerita ini adalah Novelis menginginkan Prabu bersama dengan Ella dan Ia mencari Ardi untuk mewujudkan impian mereka, yaitu membangun sekolah yang menyenangkan dan tidak banyak penyimpangan.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *CSN* meliputi, Novelis, Prabu, Wisnu, Kiki, Emanuella, dan Ardi. Tokoh 'aku' sebagai pencerita dan sekaligus tokoh sentral adalah Novelis. Sedangkan yang lain adalah tokoh bawahan.

Latar dalam novel *CSN* meliputi latar tempat, latar waktu, dan Latar sosial. Latar tempat pada novel *CSN* terjadi di Ibu Kota Indonesia, yaitu Jakarta. Latar waktu yang terdapat dalam novel *CSN* adalah sekitar tahun 2000an, dari informasi inilah ditarik kesimpulan latar waktunya.

B. Penyimpangan-Penyimpangan Pendidikan dalam *Novel Catatan Seorang Novelis*

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada lembaga pendidikan, khususnya di lembaga sekolah yang ada dalam novel *CSN* adalah anggapan bahwa pendidikan sekolah hanya menjadi formalitas saja dalam kehidupan. Sebagian orang bersekolah hanya untuk jaminan masa depan dan bahkan hanya karena keinginan akan sebuah pengakuan. Hal ini menyebabkan banyaknya peserta didik di berbagai sekolah menjalankan aktivitas sekolah hanya untuk formalitas tanpa adanya kesadaran pribadi bahwa siswa benar-benar membutuhkan setiap materi yang diberikan di sekolah. Tidak heran bila peserta didik mengikuti kegiatan belajar yang ada di sekolah dengan asal-asalan dan banyak terdapat

penyimpangan yang berada di lingkungan sekolah. Masalah lain adalah mengenai fungsi utama ijazah, Pro dan kontra tentang adanya Ujian Akhir Nasional (UAN), adanya kurikulum pada sekolah yang seharusnya dapat diikuti oleh semua siswa tetapi pada penerapannya banyak siswa yang kurang bisa mengerti, kurangnya kedisiplinan pada siswa, Pekerjaan Rumah (PR) yang seharusnya bermanfaat untum memperdalam pemahaman pelajaran tetapi malah dijadikan beban untuk peserta didik, dan guru yang menjadikan siswa sebagai ajang bisnis yaitu dengan cara mereka menjual buku kepada siswa dan dari hasil penjualan buku itu mereka mendapat keuntungan. Ada pula yang ekstrim dengan cara tidak langsung mengharuskan siswa untuk membeli bukunya..

Daftar Pustaka

- Atmadi, A dan Y. Setiyaningsih. 2000. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Atmasaki. 1990. *Ilmu sastra, Teori, dan Terapan*. Padang: PT. Angkasa Jaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1001. *Pedoman Penelitian Sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian sastra*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mahayana, Maman. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyida, Maia. 2009. *Catatan Seorang Novelis*. Salatida : Pustaka Q Tha.
- Soemardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Yudiono, KS.2007. *Ilmu Sastra Rumit, Ruwet, dan Resah*. Semarang: Mimbar.
- Wellek, Rana dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan* (diindonesiakan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia